

Pengaruh Budaya Religius Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik SMA Al Jihad Jakarta Utara

Muhammad Kholid Abdul Hafids¹, M. Maulana Nur Kholis², Dewi Afiatul Qutsiyah³
¹⁻²⁻³ Universitas KH Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia

Email: abdulkholid0991@gmail.com¹ maulananurkholis@gmail.com² deviafiatulqutsiyah@gmail.com³

Abstract

Education in Indonesia is expected to prioritize the instillation of character values in students and the development of school culture as an aspect of character formation. However, in practice, the function of external values and the ability to respond to the challenges of the times, the character formation expected in national education, has not been optimally realized. This study aims to answer the following questions: What is the state of religious culture at Al Jihad High School, Jakarta (X)? What is the state of character formation at Al Jihad High School, Jakarta (Y)? Does religious culture have a positive and significant influence on student character formation at Al Jihad High School, Jakarta? The purpose of this study was to determine how religious culture shapes student character and to prove that religious culture has a positive and significant influence on student character formation at Al Jihad High School, Jakarta. The sampling technique used total sampling with a sample of 90 students. Data collection techniques used observation, questionnaires, interviews, and documentation. Data analysis techniques used a one-sample t-test and product-moment correlation. The results showed that religious culture is good. This can be shown by the results of the study that the T-value is $2.94 < T\text{-table} = 1.662$ and character formation is good so that the hypothesis is accepted. This is shown by the T-value of $1.19 < T\text{-table}$ at a 5% level of 1.662. There is also a significant influence between religious culture and character formation. This can be shown by the correlation coefficient of 0.6657 which is greater than the r-table at a 5% level of 0.207.

Keywords: *Influence, Culture, Religious, Formation, Character.*

Abstrak

Pendidikan di Indonesia diharapkan memperhatikan penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik dan pengembangan budaya di sekolah sebagai aspek pembentukan karakter. Namun, dalam kenyataan di lapangan fungsi dengan nilai-nilai eksternal serta mampu menjawab tantangan zaman yang pembentukan karakter yang diharapkan dalam pendidikan nasional belum terwujud secara optimal. Studi ini dimaksud untuk menjawab permasalahan: bagaimana kondisi budaya religius di SMA Al Jihad Jakarta (X)?, bagaimana kondisi pembentuk karakter di SMA Al Jihad Jakarta (Y)?, apakah budaya religius berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik di SMA Al Jihad Jakarta?. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana budaya religius, pembentuk karakter siswa dan untuk membuktikan budaya religius berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan karakter siswa di SMA Al Jihad Jakarta. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik Total sampling dengan Sampel dalam penelitian ini diambil sebanyak 90 siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi, angket, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah t-tes satu sampel dan korelasi product moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya religius adalah baik. Hal ini dapat ditunjukkan dengan hasil penelitian bahwa nilai Thitung $2,94 < T\text{tabel} = 1,662$ dan pembentuk karakter adalah baik sehingga hipotesis dugaan diterima. Hal ini ditunjukkan dengan hasil Thitung sebesar $1,19 < T\text{tabel}$ taraf 5% yaitu 1,662. Serta terdapat pengaruh yang signifikan antara budaya religius terhadap pembentuk karakter. Hal ini dapat ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,6657 yang lebih besar dari rtabel taraf 5% diperoleh 0,207

Kata kunci: Pengaruh, Budaya, Religius, Pembentukan, Karakter.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan landasan utama bagi sebuah bangsa dalam menghadapi persaingan global. Dalam dunia pendidikan, terdapat berbagai aspek yang saling mempengaruhi, seperti pemerintah, guru, fasilitas, dan peserta didik itu sendiri. Esensinya, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik. Keberhasilan suatu negara bukanlah ditentukan oleh kekayaan sumber daya alamnya, melainkan oleh kualitas sumber daya manusianya. Pendidikan harus menjadi prioritas utama dalam pembangunan sebuah bangsa, karena sektor pendidikan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional. Mengingat perannya yang krusial dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, pendidikan harus mampu memberikan kontribusi nyata dan berkelanjutan terhadap pembangunan tersebut untuk mencapai keberhasilan pembangunan nasional. Pendidikan di Indonesia diatur oleh konstitusi, termasuk dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam undang-undang tersebut, khususnya pada bab II pasal 3, dijelaskan tujuan dari pendidikan nasional. (Grafika, 2005)

Pendidikan nasional berperan dalam mengembangkan kemampuan serta membentuk karakter dan peradaban bangsa. Tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik sehingga mereka menjadi individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, kompeten, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pendidikan agama di sekolah bertujuan untuk mengembangkan keimanan, ketakwaan kepada Allah, dan akhlak mulia peserta didik secara optimal, yang sebelumnya telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Nilai-nilai ajaran Islam ditanamkan sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Selain itu, pendidikan agama membantu peserta didik menyesuaikan moral mereka dengan lingkungan fisik dan sosial melalui penanaman nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan hubungan sosial masyarakat. Pendidikan agama juga berperan dalam memperbaiki kesalahpahaman, kesalahan, dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan praktik Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ini juga mencegah peserta didik dari pengaruh negatif, baik dari budaya asing maupun lingkungan sosial (Karimulah & Ummah, 2021)

Pendidikan agama mengajarkan pengetahuan keagamaan secara umum, sistematis, dan fungsional dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk pribadi muslim yang sempurna. Selain itu, pendidikan agama juga mempersiapkan dan mengarahkan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan agama ke jenjang yang lebih tinggi. Pendidikan di Indonesia diharapkan tidak hanya fokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga memperhatikan penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik dan pengembangan budaya di sekolah sebagai bagian dari pembentukan karakter. Namun, dalam praktiknya, fungsi pembentukan karakter yang diharapkan dari pendidikan nasional belum terwujud secara optimal. Krisis moral yang nyata di kalangan peserta didik telah menimbulkan berbagai kritik terhadap efektivitas pendidikan agama, yang oleh banyak masyarakat dianggap gagal dalam menanamkan nilai-nilai eksternal dan menjawab tantangan zaman yang terus berubah. Selain itu, dunia pendidikan, yang bertanggung jawab sebagai pusat pengembangan ilmu, sumber daya manusia, dan kebudayaan, belum berhasil menjalankan misinya dengan baik. Sistem pendidikan yang ada saat ini lebih fokus pada aspek kognitif peserta didik, sehingga menghasilkan lulusan yang cerdas tetapi kurang bermoral. (Hayani et al., 2021)

Dengan demikian, pengetahuan tentang pendidikan Islam yang diberikan kepada peserta didik tidak lagi berhenti pada ranah kognitif saja, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam sikap sehari-hari. Inilah yang akan membentuk kepribadian peserta didik menjadi pribadi yang unggul. Pembentukan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai kepada warga sekolah yang mencakup komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai ini meliputi hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, dan kebangsaan, sehingga membentuk insan kamil. Dalam proses pembentukan karakter di sekolah, semua komponen (stakeholder) harus terlibat, termasuk elemen-elemen pendidikan itu sendiri. Ini mencakup isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana dan prasarana, pembiayaan, serta etos kerja seluruh warga sekolah.

Menyadari pentingnya pembentukan karakter, banyak sekolah menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajaran agar generasi bangsa memiliki karakter yang kuat. Hal ini dapat memupuk kemandirian peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga penanaman pendidikan karakter menjadi lebih kondusif. Salah satu cara untuk menanamkan perilaku dan keyakinan dalam diri anak adalah melalui pembiasaan serta menciptakan lingkungan yang mendukung agar mereka lebih bermoral. Penciptaan lingkungan ini dilakukan baik di sekolah maupun dalam keluarga. Salah satu lembaga pendidikan yang peduli terhadap pembentukan karakter peserta didik adalah Sma Al Jihad Ajakarta, Sesuai Dengan Tujuan Pembelajaran Di Sekolah.. Berdasarkan Uraian Tersebut, Peneliti Tertarik Mengadakan Penelitian Tentang “ Pengaruh Budaya Religius Terhadap Pembentu Kan Karakter Peserta Didik Di SMA Al Jihad Jakarta “ .

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional (*correlational research*). Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat budaya religius dan pembentukan karakter peserta didik serta menguji pengaruh budaya religius terhadap pembentukan karakter peserta didik di SMA Al Jihad Jakarta Utara. Penelitian korelasional digunakan untuk mengetahui hubungan dan pengaruh antara variabel budaya religius sebagai variabel bebas (X) dan pembentukan karakter peserta didik sebagai variabel terikat (Y). Penelitian dilaksanakan di SMA Al Jihad Jakarta Utara. Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik SMA Al Jihad Jakarta Utara yang berjumlah 90 siswa. Mengingat jumlah populasi relatif kecil, penelitian ini menggunakan teknik total sampling, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian. Dengan demikian jumlah sampel penelitian sebanyak 90 siswa. Namun, pada saat pengolahan data terdapat satu data yang tidak dapat digunakan sehingga data yang dianalisis berjumlah 89 responden. (Qarina, 2022; Syahrizal & Jailani, 2023)

Variabel penelitian terdiri atas dua variabel, yaitu budaya religius sebagai variabel independen (X) dan pembentukan karakter peserta didik sebagai variabel dependen (Y). Untuk mengukur kedua variabel tersebut, peneliti menggunakan instrumen angket dengan skala Likert lima pilihan jawaban, mulai dari skor 1 sampai dengan skor 5. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui empat cara. Pertama, observasi, yang digunakan untuk mengamati pelaksanaan budaya religius di lingkungan sekolah. Kedua, angket (kuesioner) yang digunakan untuk memperoleh data kuantitatif mengenai

budaya religius dan pembentukan karakter peserta didik. Ketiga, wawancara, yang dilakukan kepada pihak sekolah untuk memperoleh informasi pendukung mengenai pelaksanaan budaya religius dan pembentukan karakter. Keempat, dokumentasi, yang digunakan untuk memperoleh data mengenai profil sekolah, jumlah peserta didik, program budaya religius, serta dokumen lain yang mendukung penelitian. (Siburian et al., 2024)

Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen terlebih dahulu diuji coba kepada 30 responden untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi Product Moment Pearson dengan bantuan program SPSS 23.0. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa dari 41 butir instrumen budaya religius dan 41 butir instrumen pembentukan karakter, hanya butir yang memenuhi kriteria valid yang digunakan dalam penelitian. Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas menggunakan koefisien Alpha Cronbach. Hasil pengujian menunjukkan bahwa instrumen budaya religius memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,822 dan instrumen pembentukan karakter sebesar 0,920, sehingga kedua instrumen dinyatakan reliabel dan layak digunakan sebagai alat pengumpulan data penelitian. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, analisis statistik deskriptif untuk mengetahui gambaran budaya religius dan pembentukan karakter peserta didik melalui nilai rata-rata, median, modus, rentang skor, distribusi frekuensi, dan kategori skor masing-masing variabel. (Setiawan et al., 2025)

Kedua, dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji homogenitas, uji normalitas, dan uji linearitas. Uji homogenitas dilakukan menggunakan uji Levene, uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, dan uji linearitas menggunakan analisis varians (ANOVA). Hasil pengujian menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, homogen, dan memiliki hubungan linear sehingga memenuhi syarat untuk dilakukan analisis lebih lanjut. Ketiga, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis korelasi Product Moment Pearson untuk mengetahui tingkat hubungan antara budaya religius dan pembentukan karakter peserta didik. Selanjutnya digunakan analisis regresi linear sederhana untuk mengetahui besarnya pengaruh budaya religius terhadap pembentukan karakter peserta didik. Seluruh proses analisis data dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 23.0 for Windows. Hasil analisis menunjukkan bahwa budaya religius memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,805 dan koefisien determinasi sebesar 64,7%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Hasil dan Pembahasan

A. Budaya Religius

Budaya religius merupakan seperangkat nilai, tradisi, kebiasaan, dan perilaku keagamaan yang tumbuh, berkembang, serta menjadi ciri khas dalam suatu lingkungan sosial, termasuk lingkungan pendidikan. Budaya religius tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ibadah secara formal, tetapi juga mencakup penghayatan dan pengamalan nilai-nilai agama yang tercermin dalam sikap, perilaku, pola pikir, serta interaksi sosial warga sekolah. Dalam konteks pendidikan, budaya religius menjadi salah satu instrumen penting untuk membentuk karakter peserta didik agar memiliki kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan dan moral yang baik. Secara konseptual, budaya religius merupakan perpaduan antara budaya dan nilai-nilai agama yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Budaya terbentuk dari kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang oleh individu atau kelompok dalam jangka waktu yang lama sehingga menjadi tradisi yang diterima dan dijalankan bersama. Ketika

kebiasaan tersebut berlandaskan pada ajaran agama, maka terbentuklah budaya religius yang menjadi identitas suatu komunitas. Dengan demikian, budaya religius bukan sekadar aktivitas seremonial keagamaan, tetapi merupakan sistem nilai yang mengarahkan perilaku individu dalam berbagai aspek kehidupan. (Nurlaeli, 2020)

Dalam lingkungan sekolah, budaya religius memiliki peran strategis dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan, khususnya pembentukan karakter peserta didik. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan nilai, moral, dan kepribadian. Oleh karena itu, penciptaan budaya religius di sekolah menjadi penting sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan secara nyata dan berkelanjutan. Melalui budaya religius, peserta didik dibiasakan untuk menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari sehingga nilai-nilai tersebut dapat tertanam kuat dalam diri mereka. Budaya religius di sekolah dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan yang terintegrasi dalam kehidupan sekolah. Bentuk-bentuk budaya religius tersebut antara lain pembiasaan mengucapkan salam, membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, melaksanakan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, memperingati hari-hari besar Islam, menjaga kebersihan sebagai bagian dari ajaran agama, serta membangun hubungan yang harmonis dan penuh penghormatan antara guru dan peserta didik. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan secara rutin dan berkesinambungan sehingga membentuk kebiasaan positif yang akhirnya menjadi karakter peserta didik. (Yanto, 2022)

Keberhasilan pembentukan budaya religius sangat dipengaruhi oleh keteladanan yang diberikan oleh seluruh warga sekolah, terutama kepala sekolah dan guru. Dalam perspektif pendidikan Islam, keteladanan atau *uswab hasanah* merupakan metode yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan. Peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dari guru dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, guru tidak hanya bertugas mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga harus menjadi contoh dalam menjalankan nilai-nilai agama seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kesopanan, dan kepedulian sosial. Keteladanan yang konsisten akan memperkuat proses internalisasi nilai-nilai religius dalam diri peserta didik. Selain keteladanan, budaya religius juga dibangun melalui pembiasaan. Pembiasaan merupakan proses pendidikan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga membentuk pola perilaku tertentu. Ketika peserta didik dibiasakan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan secara rutin, mereka akan terbentuk menjadi pribadi yang memiliki kesadaran beragama tanpa harus selalu diarahkan atau diawasi. Melalui pembiasaan, nilai-nilai agama tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari yang dilakukan secara sadar dan sukarela. (Lutfiah & Kurniawan, n.d.)

B. Pembentukan Karakter Peserta Didik

Pembentukan karakter peserta didik merupakan salah satu tujuan utama dalam proses pendidikan. Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan keterampilan peserta didik, tetapi juga bertujuan membentuk kepribadian yang baik sehingga mereka mampu menjadi individu yang bertanggung jawab, berakhlak mulia, serta bermanfaat bagi masyarakat. (Dasar et al., 2021) Dalam konteks pendidikan nasional maupun pendidikan Islam, karakter menjadi aspek yang sangat penting karena keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari prestasi akademik, tetapi juga dari kualitas moral dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Karakter dapat dipahami sebagai seperangkat nilai, sikap, kebiasaan, dan perilaku yang menjadi

ciri khas seseorang dalam berinteraksi dengan dirinya sendiri, orang lain, lingkungan, maupun Tuhan. Karakter terbentuk melalui proses yang panjang dan berkesinambungan melalui pendidikan, pengalaman, pembiasaan, serta pengaruh lingkungan. Oleh karena itu, pembentukan karakter tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan memerlukan proses yang sistematis dan terencana melalui berbagai aktivitas pendidikan yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat. (Nur Lita et al., 2024)

Dalam dunia pendidikan, pembentukan karakter peserta didik menjadi sangat penting karena peserta didik berada pada fase perkembangan yang rentan terhadap berbagai pengaruh lingkungan. Kemajuan teknologi informasi, globalisasi budaya, dan perubahan sosial yang begitu cepat telah menghadirkan berbagai tantangan yang dapat memengaruhi perilaku generasi muda. Fenomena seperti menurunnya sikap hormat kepada guru dan orang tua, rendahnya kedisiplinan, meningkatnya perilaku bullying, penyalahgunaan media sosial, serta berbagai bentuk kenakalan remaja menjadi indikasi pentingnya penguatan pendidikan karakter di lingkungan sekolah. (Susiyani, 2017) Oleh karena itu, sekolah memiliki tanggung jawab besar untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mampu membentuk karakter peserta didik secara optimal. Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter identik dengan pembinaan akhlak. Akhlak merupakan manifestasi dari nilai-nilai keimanan yang tercermin dalam perilaku seseorang. Pendidikan Islam menempatkan pembentukan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan, sebagaimana misi diutusnyanya Nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan akhlak manusia. (Darsiharjo, 2021)

D. Budaya Religius dan Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMA Al Jihad Jakarta Utara

Secara konseptual, budaya religius merupakan seperangkat nilai, tradisi, kebiasaan, dan perilaku keagamaan yang berkembang serta menjadi budaya dalam kehidupan suatu lembaga pendidikan. Budaya religius tidak hanya dipahami sebagai pelaksanaan kegiatan keagamaan yang bersifat seremonial, tetapi juga sebagai proses pembiasaan nilai-nilai agama yang dilakukan secara berkelanjutan sehingga membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku warga sekolah. Menurut Asmaun Sahlan, budaya religius sekolah adalah cara berpikir dan bertindak seluruh warga sekolah yang didasarkan pada nilai-nilai keagamaan sehingga tercipta lingkungan pendidikan yang religius dan kondusif bagi pembentukan karakter peserta didik. (Suprpto, 2020) Dalam perspektif pendidikan Islam, budaya religius merupakan salah satu instrumen penting dalam proses pendidikan karena mampu menjembatani transformasi nilai keagamaan dari aspek kognitif menuju aspek afektif dan psikomotorik. Lingkungan sekolah yang religius memungkinkan peserta didik tidak hanya mengetahui ajaran agama, tetapi juga terbiasa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Muhaimin yang menyatakan bahwa budaya religius di sekolah merupakan upaya sistematis untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam melalui pembiasaan, keteladanan, dan penciptaan suasana religius yang berlangsung secara terus-menerus. (Warisno, 2022)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya religius di SMA Al Jihad Jakarta Utara diwujudkan melalui berbagai aktivitas keagamaan yang terprogram, seperti pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, pelaksanaan shalat berjamaah, kegiatan peringatan hari besar Islam, serta berbagai aktivitas yang menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sekolah. (Albany, 2021) Temuan ini menunjukkan bahwa budaya religius telah menjadi bagian dari kehidupan sekolah dan berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai agama kepada peserta didik. Pembentukan karakter merupakan proses penanaman nilai-nilai moral yang bertujuan membentuk

kepribadian peserta didik agar memiliki sikap, perilaku, dan kebiasaan yang sesuai dengan norma agama, sosial, dan budaya. (nur zazin, 2018) Menurut Thomas Lickona, karakter yang baik terdiri atas tiga komponen utama, yaitu moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Oleh karena itu, pembentukan karakter tidak cukup hanya memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai kebaikan, tetapi juga harus diikuti dengan pembiasaan dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. (Wathani, 2021)

Dalam konteks pendidikan Islam, karakter identik dengan akhlak. Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang darinya lahir berbagai perbuatan secara mudah tanpa memerlukan pertimbangan yang panjang. (Supian et al., 2023) Dengan demikian, tujuan utama pembentukan karakter adalah menjadikan nilai-nilai kebaikan sebagai bagian dari kepribadian peserta didik sehingga tercermin dalam perilaku sehari-hari. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter peserta didik di SMA Al Jihad Jakarta Utara tercermin dalam berbagai perilaku positif seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, sopan santun, kepedulian sosial, dan ketaatan dalam menjalankan ajaran agama. Karakter-karakter tersebut berkembang melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam lingkungan sekolah yang religius. Peserta didik sebagai subjek utama pendidikan memiliki peran sentral dalam proses pembentukan karakter. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. (Warisno, 2022)

Dalam perspektif Islam, peserta didik dipandang sebagai individu yang memiliki potensi (*fitriah*) yang harus dikembangkan secara optimal melalui pendidikan agar menjadi manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. (Nasrudin et al., 2023) Menurut Zakiah Daradjat, peserta didik merupakan amanah yang memiliki potensi jasmani dan rohani yang perlu dibina melalui pendidikan agar berkembang secara seimbang dan harmonis. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari pencapaian akademik peserta didik, tetapi juga dari keberhasilan pembentukan karakter dan kepribadiannya. Berdasarkan teori tersebut, dapat dipahami bahwa budaya religius memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan karakter peserta didik. Lingkungan sekolah yang religius memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengalami, membiasakan, dan mengamalkan nilai-nilai agama secara langsung. Melalui proses pembiasaan yang berlangsung terus-menerus, nilai-nilai religius akan terinternalisasi dalam diri peserta didik dan membentuk karakter yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional maupun pendidikan Islam. (Lutfiah & Kurniawan, n.d.)

Statistik deskriptif ini digunakan sebagai dasar untuk menguraikan kecenderungan jawaban responden dari tiap-tiap variabel, tentang budaya religius dan pembentukan karakter peserta didik. Instrumen yang digunakan untuk mengukur budaya religius berupa angket yang terdiri dari 18 item pertanyaan, yang masing-masing item pertanyaan mempunyai 5 alternatif jawaban dengan rentang skor 1 - 5. Skor harapan terendah adalah 18 sedangkan total skor harapan tertinggi adalah 90. Berdasarkan total skor harapan tersebut dapat ditentukan interval skor masing-masing kelas atau jenjang yang menggambarkan budaya religius. Data budaya religius yang dikumpulkan dari responden sebanyak 89 secara kuantitatif menunjukkan bahwa skor minimum yang didapat adalah 41 dan skor total maksimumnya adalah 82. Rentang jumlah skor maksimum (range) yang mungkin diperoleh adalah $82 - 41 = 41$. Interval kelas menggunakan rumus $k = 1 + 3,3 \log n$ (k adalah banyaknya kelas interval dan n

adalah banyaknya data), maka diperoleh $k = 1 + 3,3 \log 89 = 7,44$ dan dibulatkan menjadi 7. Jadi, banyaknya kelas adalah 7. Kemudian panjang interval kelas adalah $R/k = 41 : 7 = 5,85$ dibulatkan menjadi 6. Dengan demikian dapat diklasifikasikan kelas interval budaya religius sebagai berikut :

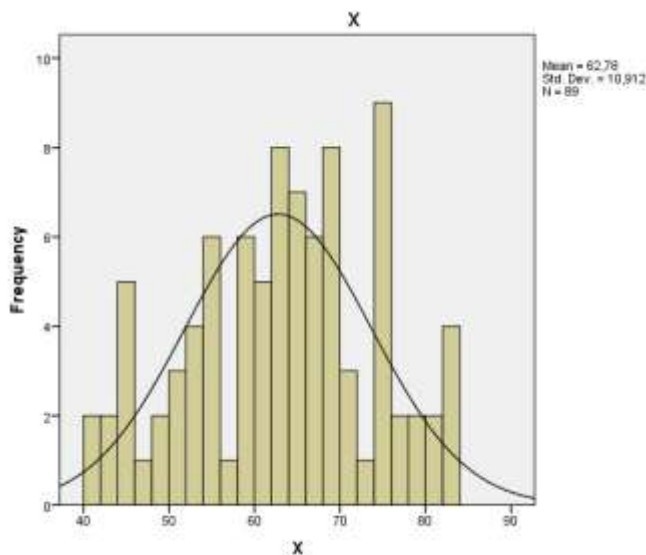
Tabel 4.4 Data Hasil Angket Budaya Religius
 Statistics

	X
Valid	89
Missing	0
Mean	62,78
Median	63,00
Mode	75
Range	41
Minimum	41
Maximum	82

Sumber Data : Olahan Peneliti, 2017 Kelas

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	41-	10	11,2	11,2
	46	6	6,7	18,0
	47-	11	12,4	30,3
	52	22	24,7	55,1
	53-	18	20,2	75,3
	58	13	14,6	89,9
	59-	9	10,1	100,0
	64	89	100,0	
	65-			
	70			
	71-			
	76			
	77-			
	82			
Total				

Sumber Data : Olahan Peneliti, 2017
 Gambar 4.5 Histogram Budaya Religius



Dengan demikian dapat dibuat tabel frekuensi dengan melihat pada tabel berikut :

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Data Budaya Religius

No.	Interval Kelas	Frekuensi	Frekuensi Relatif	Kategori
1.	41 – 46	10	11,2 %	Buruk Sekali
2.	47 – 52	6	6,7 %	Buruk
3.	53 – 58	11	12,4 %	Kurang
4.	59 – 64	22	24,7 %	Cukup
5.	65 – 70	18	20,2 %	Sedang
6.	71 – 76	13	14,6 %	Baik
7.	77 – 82	9	10,1 %	Baik Sekali
Jumlah		89	100 %	

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka dapat diketahui bahwa budaya religius di SMA Al Jihad Jakarta Utara sebesar 62,78 termasuk pada kategori cukup yaitu berada di interval kelas 59 - 64. Instrumen yang digunakan untuk mengukur pembentukan karakter peserta didik berupa angket yang terdiri dari 31 item pertanyaan, yang masing-masing item pertanyaan mempunyai 5 alternatif jawaban dengan rentang skor 1 - 5. Skor harapan terendah adalah 31 sedangkan total skor harapan tertinggi adalah 155. Berdasarkan total skor harapan tersebut dapat ditentukan interval skor masing-masing kelas. Data pembentukan karakter peserta didik yang dikumpulkan dari responden sebanyak 89 secara kuantitatif menunjukkan bahwa skor minimum yang didapat adalah 70 dan skor total maksimumnya adalah 152. Rentang jumlah skor maksimum yang mungkin diperoleh adalah $153-70=83$. Interval kelas

menggunakan rumus $k = 1 + 3,3 \log n$ (k adalah banyaknya kelas interval dan n adalah banyaknya data), maka diperoleh $k = 1 + 3,3 \log 89 = 7,44$ dan dibulatkan menjadi 7. Jadi, banyaknya kelas adalah 7. Kemudian panjang interval kelas adalah $R/k = 83 : 7 = 11,86$ dan dibulatkan menjadi 12. Data hasil angket pembentukan karakter disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.7 Data Hasil Angket Pembentukan Karakter Peserta Didik

Statistics

		Y
N	Valid	89
	Missing	0
Mean		112,26
Median		113,00
Mode		106a
Range		83
Minimum		70
Maximum		153

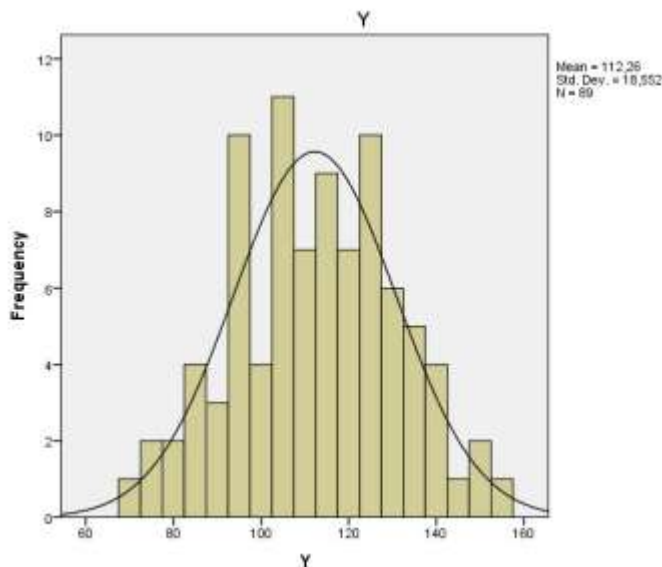
Sumber Data : Olahan Peneliti, 2017

Interval

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 70-	5	5,6	5,6	5,6
81 82-	10	11,2	11,2	16,9
93 94-	15	16,9	16,9	33,7
105 106-	23	25,8	25,8	59,6
117 118-	21	23,6	23,6	83,1
129 130-	11	12,4	12,4	95,5
141 142-	4	4,5	4,5	100,0
153 Total	89	100,0	100,0	

Sumber Data : Olahan Peneliti, 2024

Gambar 4.8 Histogram Pembentukan Karakter Peserta Didik



Dengan demikian dapat dibuat tabel frekuensi dengan melihat pada tabel berikut :

Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Data Pembentukan Karakter Peserta Didik

No.	Interval Kelas	Frekuensi	Frekuensi Relatif	Kategori
1.	70 – 81	5	5,6 %	Buruk Sekali
2.	82 – 93	10	11,2 %	Buruk
3.	94 – 105	15	16,9 %	Kurang
4.	106 – 117	23	25,8 %	Cukup
5.	118 – 129	21	23,6 %	Sedang
6.	130 – 141	11	12,4 %	Baik
7.	142 – 153	4	4,5 %	Baik Sekali
Jumlah		89	100 %	

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka dapat diketahui bahwa pembentukan karakter peserta didik di SMA Al Jihad Jakarta Utara sebesar 112,26 termasuk pada kategori cukup yaitu berada di interval kelas 106 - 117. Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah analisis data. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh budaya religius terhadap pembentukan karakter peserta didik di SMA Al Jihad Jakarta Utara. Sebelum melakukan analisis pada masing-masing variabel, terlebih dahulu dilakukan uji coba instrumen penelitian. Uji validitas

instrumen dilakukan untuk mengetahui valid/layak tidaknya instrumen yang digunakan penulis dalam penelitian ini. Uji validitas instrumen budaya religius dan pembentukan karakter peserta didik berupa angket dengan jumlah 82 butir soal (41 butir soal untuk uji instrumen budaya religius dan 41 butir soal untuk uji instrumen pembentukan karakter peserta didik) yang disebar ke 30 siswa. Pengujian validitas dalam penelitian ini menggunakan program bantu SPSS 23.0 for Windows.

Sedangkan hasil ujiannya dapat disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.10 Hasil Uji Validitas Instrumen Budaya Religius

No.	Soal	Pearson Correlation	R Tabel (N=30), Taraf Signifikansi 5%	Keterangan
1.	Soal1	0,200	0,361	Tidak Valid
2.	Soal2	0,284	0,361	Tidak Valid
3.	Soal3	0,219	0,361	Tidak Valid
4.	Soal4	0,412	0,361	Valid
5.	Soal5	0,417	0,361	Valid
6.	Soal6	-0,072	0,361	Tidak Valid
7.	Soal7	-0,099	0,361	Tidak Valid
8.	Soal8	0,479	0,361	Valid
9.	Soal9	0,506	0,361	Valid
10.	Soal10	0,238	0,361	Tidak Valid
11.	Soal11	0,661	0,361	Valid
12.	Soal12	0,293	0,361	Tidak Valid
13.	Soal13	0,336	0,361	Tidak Valid
14.	Soal14	0,469	0,361	Valid
15.	Soal15	-0,107	0,361	Tidak Valid
16.	Soal16	0,042	0,361	Tidak Valid
17.	Soal17	0,504	0,361	Valid
18.	Soal18	0,195	0,361	Tidak Valid
19.	Soal19	0,211	0,361	Tidak Valid
20.	Soal20	0,422	0,361	Valid
21.	Soal21	0,212	0,361	Tidak Valid
22.	Soal22	0,427	0,361	Valid
23.	Soal23	0,118	0,361	Tidak Valid
24.	Soal24	0,505	0,361	Valid
25.	Soal25	0,417	0,361	Valid
26.	Soal26	0,169	0,361	Tidak Valid
27.	Soal27	0,469	0,361	Tidak Valid

28.	Soal28	0,115	0,361	Tidak Valid
29.	Soal29	0,661	0,361	Valid
30.	Soal30	0,287	0,361	Tidak Valid
31.	Soal31	0,233	0,361	Tidak Valid
32.	Soal32	0,295	0,361	Tidak Valid
33.	Soal33	0,506	0,361	Valid
34.	Soal34	0,363	0,361	Valid
35.	Soal35	0,504	0,361	Valid
36.	Soal36	0,243	0,361	Tidak Valid
37.	Soal37	0,469	0,361	Valid
38.	Soal38	0,036	0,361	Tidak Valid
39.	Soal39	0,479	0,361	Valid
40.	Soal40	0,223	0,361	Tidak Valid
41.	Soal41	0,232	0,361	Tidak Valid

Sumber Data : Olahan Peneliti, 2024

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa 23 butir soal dari 41 butir soal tidak valid. Selanjutnya data yang tidak valid di delete, kemudian menyusun angket baru dengan berdasarkan angket yang telah dihitung nilai validitasnya terlebih dahulu. Angket baru berisi 18 butir soal yang digunakan untuk mengukur budaya religius mempunyai nilai rhitung (Pearson Correlation) lebih besar dari rtabel dengan jumlah sampel 30 dan taraf signifikansi 5 % yaitu 0,361. Dengan demikian, semua soal dapat dikatakan valid.

Tabel 4.11 Hasil Uji Validitas Instrumen Pembentukan Karakter Peserta Didik

No.	Soal	Pearson Correlation	R Tabel (N=30), Taraf Signifikansi 5%	Keterangan
1.	Soal1	-0,087	0,361	Tidak Valid
2.	Soal2	0,053	0,361	Tidak Valid
3.	Soal3	0,550	0,361	Valid
4.	Soal4	0,093	0,361	Tidak Valid
5.	Soal5	0,655	0,361	Valid
6.	Soal6	0,547	0,361	Valid
7.	Soal7	0,817	0,361	Valid
8.	Soal8	0,536	0,361	Valid

9.	Soal9	0,421	0,361	Valid
10.	Soal10	0,405	0,361	Valid
11.	Soal11	0,771	0,361	Valid
12.	Soal12	0,528	0,361	Valid
13.	Soal13	0,554	0,361	Valid
14.	Soal14	0,455	0,361	Valid
15.	Soal15	0,663	0,361	Valid
16.	Soal16	0,735	0,361	Valid
17.	Soal17	0,517	0,361	Valid
18.	Soal18	0,352	0,361	Tidak Valid
19.	Soal19	0,188	0,361	Tidak Valid
20.	Soal20	0,607	0,361	Valid
21.	Soal21	0,663	0,361	Valid
22.	Soal22	0,550	0,361	Valid
23.	Soal23	0,443	0,361	Valid
24.	Soal24	0,486	0,361	Valid
25.	Soal25	0,574	0,361	Valid
26.	Soal26	-0,072	0,361	Tidak Valid
27.	Soal27	0,512	0,361	Valid
28.	Soal28	0,730	0,361	Valid
29.	Soal29	0,334	0,361	Tidak Valid
30.	Soal30	0,571	0,361	Valid
31.	Soal31	0,507	0,361	Valid
32.	Soal32	0,639	0,361	Valid
33.	Soal33	0,645	0,361	Valid
34.	Soal34	0,610	0,361	Valid
35.	Soal35	0,502	0,361	Valid
36.	Soal36	0,275	0,361	Tidak Valid
37.	Soal37	0,393	0,361	Valid
38.	Soal38	0,132	0,361	Tidak Valid
39.	Soal39	0,421	0,361	Valid
40.	Soal40	0,070	0,361	Tidak Valid
41.	Soal41	0,533	0,361	Valid

Sumber Data : Olahan Peneliti, 2024

Tabel 4.11 menunjukkan bahwa dari 41 soal uji instrumen terdapat 10 butir soal yang tidak valid. Selanjutnya, soal dinyatakan valid diseleksi menjadi 31 butir soal yang dijadikan instrumen untuk mengukur variabel pembentukan karakter peserta didik. 31 soal tersebut mempunyai nilai r hitung (Pearson Correlation) lebih besar dari r tabel dengan jumlah sampel 30 dan taraf signifikansi 5 % yaitu 0,361. Dengan demikian, semua soal dapat dikatakan valid. Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui apakah indikator yang digunakan dapat dipercaya sebagai alat ukur variabel, indikator

dinyatakan reliabel apabila nilai alpha cronbach (α) yang didapat $\geq 0,60$. Hasil uji reliabilitas yang dilakukan dengan menggunakan program bantu SPSS 23.0 for Windows dapat dilihat pada tabel 4.7 sebagai berikut : Tabel 4.12 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Standar Reliabilitas	Ket.
Budaya Religius (X)	0,822	0,60	Reliabel
Pembentukan Karakter (Y)	0,920	0,60	Reliabel

Sumber Data : Olahan Peneliti, 2017. Berdasarkan tabel 4.7 di atas diketahui bahwa hasil nilai alpha cronbach (α) variabel X dan Y $> 0,60$ sehingga kuesioner dari kedua variabel tersebut reliabel atau layak dipercaya sebagai alat ukur variabel. Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui bahwa dua atau lebih kelompok data berasal dari populasi yang memiliki varians yang sama. Salah satu cara untuk mengetahui nilai normalitas adalah dengan rumus One Way Anova menggunakan program bantu SPSS 23.0 for Windows. Tabel 4.13 Hasil Uji Homogenitas Test of Homogeneity of Variances Pembentukan Karakter

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1,611	24	53	,075

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai signifikansi variabel pembentukan karakter (Y) berdasarkan variabel budaya religius (X) adalah $0,075 > 0,05$, artinya data variabel Y berdasarkan variabel X mempunyai varian yang sama. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah setiap variabel berdistribusi normal atau tidak. Salah satu cara untuk mengetahui nilai normalitas adalah dengan rumus Kolmogorov Smirnov menggunakan program bantu SPSS 23.0 for Windows. Tabel 4.14 Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		89
Normal Parameters,a,b		,0000000
	Mean	11,01721923
	Std. Deviation	,070
Most Extreme Differences	Absolute Positive	,070
	Negative	-,047 ,070
Test Statistic		

Asymp. Sig. (2-tailed)	,200c,d
---------------------------	---------

Test distribution is Normal. Calculated from data. Sumber Data : Olahan Peneliti, 2017

Berdasarkan pada tabel 4.14 hasil uji normalitas diketahui bahwa nilai signifikansi variabel budaya religius (X) sebesar $0,200 > 0,05$, jadi data variabel X berdistribusi normal. Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat terdapat hubungan yang linier atau tidak. Tabel 4.15 Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Y * X Between (Combined) Groups	24739,973	35	706,856	6,751	,000
Linearity	19607,694	1	19607,694	187,276	,000
Deviation from Linearity	5132,279	34	150,949	1,442	,114
Within Groups	5549,083	53	104,700		
Total	30289,056	88			

Sumber Data : Olahan Peneliti, 2017. Berdasarkan tabel 4.10 di atas, diketahui bahwa variabel budaya religius memiliki nilai Fhitung = 1,442. Dikatakan linier jika Fhitung < Ftabel. Ftabel dapat dicari pada tabel statistik pada signifikansi 0,05. Untuk mencari Ftabel harus diketahui nilai df1 dan df2, $df1 = k-1 (1-1) = 0$, dan $df2 = n-k = (89-1) = 88$ (k adalah jumlah variabel dan n adalah jumlah responden). Nilai Ftabel sebesar 3,95. Maka dapat diketahui bahwa $Fhitung < Ftabel (1,442 < 3,95)$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan linear yang signifikan antara variabel budaya religius (X) dan pembentukan karakter peserta didik (Y).

Pengujian Hipotesis

1. Merumuskan Hipotesis Ho dan Ha

Ha : Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara budaya religius terhadap pembentukan karakter peserta didik di SMA Al Jihad Jakarta Utara.

Ho : Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara budaya religius terhadap pembentukan karakter peserta didik di SMA Al Jihad Jakarta Utara.

Tabel 4.16 Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate

1	,805a	,647	,643	11,080
---	-------	------	------	--------

a. Predictors: (Constant), Budaya Religius

ANOVAa

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	19607,694	1	19607,694	159,705	,000b
Residual	10681,363	87	122,774		
Total	30289,056	88			

Dependent Variable: Pembentukan Karakter

Predictors: (Constant), Budaya Religius

Coefficientsa

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1(Constant)	26,382	6,896		3,826	,000
2Budaya Religius	1,368	,108	,805	12,637	,000

a. Dependent Variable: Pembentukan Karakter

Berdasarkan uji regresi linier sederhana budaya religius terhadap pembentukan karakter peserta didik di SMA Al Jihad Jakarta diperoleh nilai koefisien regresi $R = 0,805$, serta nilai $F = 159,075$ dengan $sig = 0,000$. Sehingga dari data tersebut maka hipotesis diterima. Penelitian ini mendapat sumbangan efektif $R^2 = 0,647$ yang menunjukkan adanya 64,7 % variabel budaya religius dipengaruhi oleh pembentukan karakter peserta didik. Sedangkan sisanya yaitu 35,3 %

dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian.

Hasil persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = a + bX$$

$$\text{Pembentukan Karakter Peserta Didik (Y)} = 26,382 + 1,368X$$

Dari persamaan regresi di atas dapat ditrepretasikan sebagai berikut :

Nilai konstanta = 26,382. Hal ini menunjukkan apabila nilai budaya religius (X) di obyek penelitian sama dengan nol, maka besarnya pembentukan karakter peserta didik (Y) sebesar 26,382.

Nilai koefisien b = 1,368. Hal ini menunjukkan apabila nilai budaya religius (X) mengalami kenaikan satu poin, maka pembentukan karakter peserta didik (Y) akan meningkat sebesar 1,368.

Kesimpulan

Gambaran umum tentang budaya religius di SMA Al Jihad Jakarta termasuk dalam kategori cukup. Hal ini berdasarkan nilai rata-rata angket tentang budaya religius sebesar 62,78, apabila dimasukkan dalam nilai interval maka terletak pada interval 59 - 64.

1. Gambaran umum tentang pembentukan karakter peserta didik di SMA AL JIHAD JAKARTA termasuk dalam kategori cukup. Hal ini berdasarkan nilai rata-rata angket tentang pembentukan karakter sebesar 112,26, apabila dimasukkan dalam nilai interval terletak pada interval 106 - 117.
2. Ada pengaruh yang signifikan antara budaya religius terhadap pembentukan karakter peserta didik di SMA AL JIHAD JAKARTA yang ditunjukkan dari harga 26,382 merupakan nilai konstanta yang menunjukkan bahwa jika tidak ada kenaikan pada pembentukan karakter peserta didik, maka budaya religius akan mencapai 26,382. Adapun harga 1,368 merupakan koefisien regresi yang menunjukkan bahwa setiap ada penambahan satu angka untuk pembentukan karakter peserta didik, maka akan ada kenaikan pada budaya religius sebesar 1,368.

Daftar Pustaka

- Albany, D. A. (2021). Perwujudan Pendidikan Karakter pada Era Kontemporer Berdasarkan Perspektif Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 7(2), 93–107. <https://doi.org/10.29408/jhm.v7i2.3393>
- Darsiharjo. (2021). Pembentukan Karakter Bangsa Pada. *Geoedukasi*, 2(1), 1–5. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa/article/view/1231/997>
- Dasar, S., Rafikasari, F., Ibrahim, M., Amin, S. M., & Djazilan, S. (2021). Keefektifan Pembelajaran Agama Islam melalui Pendekatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (Pakem) di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3232–3241. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1314>
- Grafika, T. R. S. (2005). *Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) No. 20 Tahun 2003*. Sinar Grafika.
- Hayani, R. A., Abdurrohman, & Farida, I. (2021). *Optimalisasi Kompetensi Calon Tenaga Pendidik Melalui Kegiatan Amaliyatu Tadris (Micro Teaching) Studi Pada Santri Kelas Akhbar di Pondok Pesantren Daarul Ishlah*. 7(2) Desember 2021), 277–300. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/view/13020>
- Karimulah, A., & Ummah, N. I. (2021). Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Madrasah Sebagai Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru Untuk Memotivasi Belajar Siswa MTs Muqoddimatul Akhlak Curah Wungkal Silo Jember. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 3(1), 13–34. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v3i1.74>
- Lutfiah, L., & Kurniawan, A. (n.d.). *Implementasi Budaya Religius Dalam Peningkatan Kedisiplinan Siswa DI*.
- Nasrudin, E., Sandi, M. K., Alfian, M. I. R., & Fakhruddin, A. (2023). Penguatan pendidikan karakter religius melalui ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 3 Bandung. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 11–19. <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.55288>
- Nur Lita, P., Amalia, I., Saefudin Wahid, F., Linda Antika, T., Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, P., & Keguruan dan Ilmu Pendidikan, F. (2024). Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Lagu Daerah Formation Of Students' Character Through Regional Songs. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 1–10. <https://jurnal.eraliterasi.com/index.php/eraliterasi/article/view/175/161>
- nur zazin, muhammad zaim. (2018). Media Pembelajaran Agama Islam Berbasis Media Sosial Pada

- Generasi Z. *Proceeding Antasari International Conference*, 535–563.
- Nurlaeli, A. (2020). Konsep Pendidikan Karakter Dalam Kitab Adāb Al-‘Ālim Wa Al-Muta’allim Karya Kh. Hasyim Asy’ari Dan Implementasinya Dalam Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 2 Cikarang Selatan. *Jurnal Wabana Karya Ilmiah Pendidikan*, 4(2), hlm, 90. <https://doi.org/https://doi.org/10.35706/wkip.v6i01.4340>
- Qarina, Q. (2022). Dampak Investasi, Suku Bunga, dan Inflasi terhadap Permintaan Uang di Sulawesi Selatan Periode 2006-2020. *Bulletin of Economic Studies (BEST)*, 2(3), 125–137. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/best/article/view/34702>
- Setiawan, A., Jailani, S., & Risnita. (2025). Penelitian Metode Campuran (Mixed Method) INFO. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5(2). <https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh/article/view/1263/866>
- Sibirian, D. J. R., Manurung, R., Gaol, R. Y. L., & Matondang, K. A. (2024). Analisis Pengaruh Kurs, Investasi dan BI Rate Terhadap Inflasi Tahun 2001-2020. *JAMPARING: Jurnal Akuntansi Manajemen Parivisata Dan Pembelajaran Konseling*, 2(2), 518–522. <https://doi.org/10.57235/jamparing.v2i2.2815>
- Supian, S., Bachtiar, M., & Muslihah, E. (2023). Model Kepemimpinan Pendidikan Imam Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. *Journal of Human And Education*, 4(5), 1130–1138. <https://www.jahe.or.id/index.php/jahe/article/view/1624/901>
- Suprpto. (2020). Integrasi Moderasi Beragama dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(3), 355–368. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i3.750>
- Susiyani, A. S. (2017). Manajemen Boarding School dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam di Muhammadiyah Boarding School (MBS) YoKUALITAS BELAJAR SISWA DALAM SISTEM BOARDING SCHOOL SMP ISLAM RADEN PAKU BLOTONGAN KECAMATAN SIDOREJO KOTA SALATIGA TAHUN 2012. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 2(2), 327. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/JPM/article/view/22-08/1291>
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 13–23. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>
- Warisno, A. (2022). Manajemen Internalisasi Karakter Religius Melalui Sistem Kesiswaan Di Madrasah Tsanawiyah Negeri. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/7440/5594>
- Wathani, N. (2021). Internalisasi Nilai – Nilai Karakter Melalui Budaya Sekolah di SMKN 41 Jakarta Nurlaili. *Ta’dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial Volume*, 19(2), 47–77. <https://jurnal.iainwpancor.ac.id/index.php/tadib/article/view/478/347>
- Yanto, M. (2022). Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Suku Anak Dalam Desa Muara Tiku. *Jurnal Perspektif*, 15(1), 39–59. <https://doi.org/10.53746/perspektif.v15i1.74>